

KETELADANAN GURU SEBAGAI PENGUAT PROSES PENDIDIKAN KARAKTER

(Diterima 12 Februari 2017; direvisi 12 April 2017; disetujui 30 April 2017)

Novia Wahyu Wardhani¹; Margi Wahono²

^{1,2}Dosen Program Studi PPKn Universitas Negeri Semarang
e-mail : noviawahyu@mail.unnes.ac.id , margi85@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Kajian ini berawal dari banyaknya fenomena kegagalan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah yang diakibatkan tidak adanya figur karakter yang dapat dicontohnya padahal pendidikan karakter akan berhasil ketika lingkungan pembentuk karakter mendukung. Salah satunya adalah ketersediaannya figur teladan. Teladan adalah sesuatu yang patut dicontoh baik itu nilai, sikap, dan perilakunya. Pendidik merupakan figur utama dalam lingkungan pendidikan yang utama dijadikan teladan bagi peserta didik. Pendidik bukan hanya dilingkungan sekolah namun juga dilingkungan keluarga dan masyarakat seperti guru, orang tua dan tokoh masyarakat. Untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan karakter maka harus dibentuk teladan dalam lingkungan pembentuk karakter sebagai bagian dari komponen penguat karakter peserta didik. Maka dari itu, pendidikan karakter di sekolah harus menyediakan figur teladan untuk contoh bagi peserta didik. Dengan guru memiliki nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diteladani maka peserta didik bukan hanya memiliki pengertian tentang nilai namun juga pemahaman dan keyakinan akan nilai yang ingin dibentuk karena adanya figur teladan.

Kata Kunci : keteladanan; guru; pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang besar yang kaya akan keanekaragaman budaya. Budaya hadir dan membentuk manusia menjadi manusia yang beradab. Namun pemanfaatan modal budaya belumlah dirasakan cukup untuk membentuk karakter bangsa karena tidak adanya keteladanan dari pendidik. Dari berbagai penelitian tentang keteladanan dalam membangun karakter memiliki pengaruh yang signifikan (Noviatri, 2014; Istinganah, 2015; dan Sani, 2016).

Dalam mendidik karakter yang terpenting adalah keteladanan. Keteladanan telah dikaji oleh Bourdieu dalam menjelaskan tentang pendidikan moral bahwa yang terpenting bukanlah apa yang dinyatakan (eksplisit) dalam ajaran maupun aturan moral, melainkan apa yang tak dinyatakan (implisit), yang hanya dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari. Manusia melakukan sesuatu terkadang bukan atas dasar teori yang mereka pelajari melalui pendidikan begitupun dalam pendidikan karakter. Figur seorang pendidik dalam mendidik karakter sangat menentukan tercapai tidaknya

nilai-nilai yang diajarkan hingga dapat secara sadar diimplementasikan. Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat serta bawahan cenderung meniru atasannya

Pandangan Humanistik mengatakan bahwa, pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang terus berusaha yang diibaratkan dengan air mengalir yang tanpa hentinya. Manusia itu selalu dalam proses “akan menjadi” (*on becoming*), yang berpotensi untuk berusaha atau menjadi apa yang dibutuhkan dirinya. Oleh karena itu, urusan utama pendidikan adalah manusia. Perbuatan pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata.

Keteladanan bagi proses pendidikan karakter sangatlah penting. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pendidik di sekolah maka keteladanan pun bukan hanya dari guru tetapi juga dari orang tua dan masyarakat. Keteladanan bukan hanya dari orang terdekat namun juga dari seorang tokoh. Maka penting bagi semua pihak mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat harus dapat memberikan perilaku-perilaku keteladanan kepada anak sebagai upaya penguatan karakter dalam diri anak tersebut.

KETELADANAN

Bukan hanya pendidikan yang harus berasaskan kebudayaan namun kemampuan pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai budaya juga dibutuhkan. Gay (2000) mengatakan bahwa pendidikan guru tanggap budaya mempersyaratkan adanya pengakuan bahwa budaya merupakan sistem nilai yang dinamis yang di dalamnya mencakup kode pengetahuan (*cognitive codes*), standar perilaku (*behavioral standards*), pandangan hidup (*world views*), dan keyakinan (*beliefs*) yang

berfungsi sebagai penata keseimbangan dan pemberi makna kehidupan. Dengan demikian kearifan lokal secara lebih spesifik berpengaruh dan turut mewarnai bagaimana guru meyakini, berfikir dan bertindak serta menentukan bagaimana pengajaran dan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini yang dinamakan keteladanan pendidik. Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan (KBBI, 1995:129). Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influensif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial. Dalam hal ini pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaian dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik.

Teori pembelajaran humanisme dalam pendidikan nilai yang selama ini dilakukan menganggap bahwa setiap orang dewasa dapat menjadi pendidik nilai. Namun kenyataannya, tidak

semua orang dapat menjadi pendidik nilai yang baik, akibatnya anak dapat melaksanakan nilai-nilai yang dikehendaki oleh orang dewasa sebagai pengajar nilai, tetapi tidak memahami alasannya. Mereka dapat menghafalkan tetapi tidak mengerti maknanya. Cara demikian tidak menghormati anak sebagai subyek nilai, sehingga yang terbentuk adalah nilai-nilai heteronom dan bukan nilai-nilai yang otonom.

Karakter bukanlah hal yang mudah untuk diajarkan dimana kemerosotan moral ada didalam diri manusia dan masyarakat bahkan ada didalam komponen pendidikan. Sternberg adalah seorang pakar dan aktivis pendidikan yang telah menulis hampir 1000-an karya yang tersebar dalam bentuk artikel di jurnal, entri dalam ensiklopedia, dan sejumlah buku best seller. Sternberg telah memberi perhatian dan menekuni penelitian mengenai kearifan sejak tahun 1990-an, hal ini dilatarbelakangi kegelisahannya terhadap gaya hidup manusia modern yang cenderung mekanistik dan kehilangan makna (Preiss dan Sternberg, Ed., 2010).

Menurut Sternberg (2003) terdapat enam prosedur pengajaran karakter. Pertama, peserta didik dikenalkan untuk membaca literatur klasik untuk membiasakannya belajar dan melakukan refleksi terhadap contoh-contoh kearifan. Kedua, peserta didik dilibatkan dalam diskusi kelas, proyek, dan penulisan esai yang dapat mendorong mereka mendiskusikan pelajaran kearifan yang diperoleh dari literatur klasik, dan bagaimana mengaplikasikannya untuk dirinya dan orang lain. Ketiga, peserta didik tidak dituntut sebatas mengetahui kebenaran (*truth*), tetapi juga mendalami nilai-nilai yang mendasari kebenaran. Keempat, pembelajaran kearifan menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan praktik dalam pencapaian tujuan akhir yang baik (*good ends*). Kelima, peserta didik diberi penguatan untuk berpikir bahwa hampir semua yang mereka pelajari dapat digunakan untuk pencapaian tujuan yang baik atau yang buruk. Keenam, pendidik memerankan diri sebagai model atau teladan mengenai karakter yang ingin dibentuk.

Keteladanan menjadi bagian sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menghendaki terwujudnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan kapasitas berpikir, sehingga para siswa dapat menerima nilai, norma, dan moral sebagai produk dan pilihan sendiri. Kebebasan memilih harus juga didukung dengan iklim atau budaya sekolah sebagai wadah persemaian yang membiasakan pikiran, sikap, dan tindakan yang ingin dibentuk. Ujung tombaknya adalah guru yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi para siswanya. Tanpa keteladanan, kearifan hanya akan menjadi pengetahuan yang tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter ideal. Seperti yang dikatakan Sternberg, Jarvin dan Reznitskaya (dalam Ferrari dan Potworowski, Ed., 2009) menyatakan, "*the most effective teacher is likely to be one who can create a classroom community in which wisdom is practiced, rather than preached*" Keteladanan pendidik meninggalkan pengaruh lebih mendalam dibanding ucapan yang disampaikan berulang-

ulang. Hal ini sesuai dengan pesan sebuah Hadits yang menyatakan, "lisanul hal afsahu min lisani maqal." Artinya, keteladanan melalui tindakan memberi pengaruh lebih besar dibanding penjelasan lisan. Kearifan tidak dapat ditransfer, tetapi pengembangan kearifan tidak mustahil dilakukan melalui pemodelan dan lingkungan yang kondusif.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi pembentukan karakter dan mendidik karakter tidaklah mudah karena mendidik karakter harus dimulai sejak dini, secara terus menerus dan berkelanjutan dalam berbagai ranah pendidikan (formal, informal, dan non formal), yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Pendidikan mempunyai peranan yang strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas manusia yang ingin dicapai dalam pendidikan telah tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2013 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Dengan demikian pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik memiliki karakter yang kuat sebagai penerus bangsa dan pemimpin masa depan.

Pendidikan karakter dalam pengertian umum mengarah pada apa yang dilakukan oleh seorang guru yang berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Winton mengatakan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya (Samani, 2011: 43). Pendidikan karakter menurut Lickona (1992: 24) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata

seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hal orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Lickona (1992:24) juga mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” Lickona, menambahkan bahwa usaha itu tidak terjadi secara otomatis melainkan melalui kerja keras & tekun.

Selanjutnya menurut Heri Gunawan (2012: 24) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter, bukan sekedar mengajarkan benar dan salah, baik dan tidak baik tetapi pendidikan karakter lebih ditekankan pada menanamkan kebiasaan baik sesuai dengan nilai

yang benar sehingga peserta didik mengerti mana yang benar dan mana yang salah serta mana yang baik dan mana yang tidak baik, mampu merasakan dan membedakan nilai yang benar dan salah serta yang baik dan yang tidak baik, dan terbiasa melakukannya sehingga tercermin dari perilakunya. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan.

John C. Maxwell (1991) dalam bukunya *The 21 Indispensable Qualities of a Leader* menyatakan: “Karakter yang baik lebih dari sekadar perkataan. Karakter yang baik adalah sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, tapi dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan nyata, melalui pembiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan demi kesulitan saat menjalani kehidupan”. Menurut Foerster yang dikutip oleh Koesoema, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif

setiap tindakan; *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang; *Ketiga*, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain; *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mempertahankan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran

nilai-nilai karakter tidak hanya tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan ntara dalam kehidupam peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan seharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

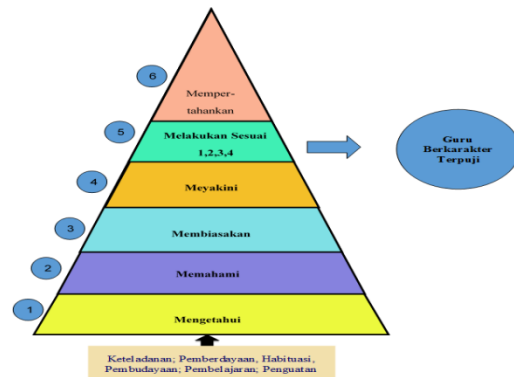
Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pendidkn karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Dengan demikian, keteladanan

GURU TELADAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter siswa harus bermula dan ditanamkan sejak dari lingkungan keluarga, sebab keluarga merupakan fondasi utama pendidikan. Namun tidak hanya didalam keluargapun hasilnya tidak akan sempurna tanpa dukungan masyarakat pelestari nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang diajarkan harus dimengerti, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh pendidik nilai sebelum diajarkan pada generasi muda penerus nilai. Betapa pun baiknya pendidikan formal di sekolah, betapapun sudah didukung oleh perangkat teknologi canggih, jika tidak didukung oleh guru yang dapat diteladani maka nilai yang didapat oleh peserta didik hanyalah sebatas pengertian. Jika tidak begitu, pendidikan karakter akan sulit untuk direalisasikan dan hanya akan menjadi wacana saja.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, guru hendaknya berpedoman pada *grand design* pendidikan karakter yang sudah disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan karakter, untuk setiap jalur,

jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan teoritis, konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Peran guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter yang bertugas mentransformasikan nilai-nilai kepada peserta didik. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa.



Desain Induk
pendidikan Karakter
(Kemdiknas, 2010)

Jika merujuk apa yang ada dalam gambar di atas, keteladanan menjadi sebuah pondasi dalam mewujudkan seorang guru yang memiliki karakter terpuji. Keteladanan yang menjadi pondasi dari terwujudnya guru berkarakter terpuji di dalamnya mengandung nilai pemberdayaan, kebiasaan atau habituasi, pembudayaan, pembelajaran, dan penguatan. Guru maupun orang tua dapat melakukan kesemua nilai tersebut dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dengan keteladanan yang dimiliki, maka diharapkan seorang guru akan bisa memberdayakan apa yang dia ketahui tentang hal baik, membiasakan siswanya, untuk melakukan hal terpuji memberdayakan segala potensi yang

dimilikinya untuk melaksanakan pendidikan karakter, budayakan kebiasaan baik kepada diri siswa, melaksanakan pembelajaran di kelas, dan melakukan penguatan pendidikan karakter melalui metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan karakter.

Dengan keteladanan yang dimiliki, guru diharapkan mampu mengetahui nilai-nilai karakter yang harus diajarkannya kepada peserta didik, memahami bagaimana memberikan keteladanan kepada siswa, membiasakan melakukan atau mempraktekan hal-hal terpuji di hadapan para peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu juga seorang guru harus meyakini apayang dilakukannya itu ialah hal baik dan mampu juga meyakinkan peserta didik bahwa mereka pun bisa melakukan apa yang telah guru tersebut lakukan. Selanjutnya agar dapat menjadi guru yang memiliki karakter terpuji, maka seorang guru harus konsisten dengan mampu mempertahankan apa yang telah dirinya lakukan sebagai bentuk keteladanan dihadapan para siswanya.

Jika guru mampu konsisten dalam mempertahankan keteladanan yang ia contohkan kepada para peserta didik, maka diharapkan guru tersebut akan menjadi guru yang memiliki karakter terpuji yang dengan keteladanannya itu dirinya menjadi sosok guru yang memberikan sikap teladan yang akan diikuti oleh para siswanya.

Koesoema (2007:212) mengajukan 5 metode pendidikan karakter yang salah satunya ialah keteladanan. Keteladanan dalam hal ini tidak hanya bersumber dari guru atau dosen saja, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Keteladanan juga bersumber dari orang tua, kerabat, teman, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh yaitu adanya korelasi penerapan karakter dari setiap elemen yang ada. Pendidikan karakter dengan mengajarkan mengenai hal-hal kebaikan dan akhlak, memberikan contoh atau keteladanan yang baik sehingga patut untuk ditiru, menentukan dan membuat target yang

akan dicapai dari strategi pengembangan karakter, dan memberikan sebuah refleksi dengan berbagai kegiatan untuk merenungkan betapa pentingnya karakter untuk kemalahatan bangsa dan negara.

Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh atau ngerti, ngroso nglakoni. Hal ini merupakan modal awal bagi guru untuk menjadi guru yang memiliki sifat keteladanan. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi ‘kepala, hati dan panca indera’ (*educate the head, the heart, and the hand*). Keteladanan yang dimiliki oleh seorang guru sesungguhnya memiliki makna sesuatu dari proses mengajar, hubungan dan interaksi selama proses pendidikan berlangsung yang kemudian pada hari ini atau di masa yang akan datang dijadikan oleh peserta didik sebagai contoh yang selalu ditiru dan digugu. Jika merujuk pada motivasi pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, maka seorang pendidik atau guru yang

sikap dan perilakunya ingin diteladani oleh peserta didiknya haruslah melepaskan ‘trompah’ dari jiwa, sikap, dan perilaku mengajarnya. Guru tidak berangkat dari ‘kepahlawanan’ untuk kemudian ‘mendidik’ tetapi dari mendidiklah kemudian dia layak menjadi ‘pahlawan’ pada hati setiap manusia lain.

Sistem pendidikan budi pekerti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan warisan luhur yang sangat cocok diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan merupakan upaya nyata dalam membentuk generasi penerus yang berkarakter, kita tentu akan selalu mengedepankan keteladanan dalam segala perbuatan, perkataan, dan pikiran. Sebab dengan keteladanan itu maka karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik (Kemdiknas:2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Ferrari, M., & Potworowski, G. Ed. 2009. *Teaching for Wisdom: Cross-Cultural Perspectives on Fostering Wisdom*. Netherland: Springer.
- Gay, G. 2000. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Partice*. New York: Teachers Collage Press.
- Gede Raka, Dkk. 2011. *Pendidikan karakter di sekolah*. Kompas Gramedia: Jakarta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Ujang Syarif dan Ramdhan, Muhammad Rizki. 2015. *Pendidikan Karakter Di Sekolah (strategi membangun generasi muda yang bermartabat dan budi pekerti)*. Budi mulya: Sukabumi.
- Istinganah, Ifa. 2015. *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di MTSN Sekabupaten Blitar*. Pascasarjana IAIN Tulungagung: Tulungagung.
- Koesoema, Doni 2010. *Pendidikan Karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo: Jakarta
- _____. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi mental dalam lembaga pendidikan*. Kanisius: Jakarta.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books: New York.
- Maxwell, John C. 1991. *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*. Thomas Nelson Publishing, Canada
- Noviatri, Nurna. 2014. *Kontribusi Keteladanan Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*.
- Preiss D.D., & Sternberg, R.J., Ed. 2010. *Innovations in Educational Psychology: Perspective on Learning, Teaching and Human Development*. New York: Springer.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sani, Miss Nisaipah. 2016. *Peranan Keteladanan Guru Dalam Penanaman Akhlak Siswa (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun 2015/2016)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Sternberg, R.J. 2003. *Wisdom Intelligence, and Creativity Synteshized*. New York: Oxford University Press.
- Sternberg, R.J., & Jordan, J. Ed. 2005. *A Handbook of Wisdom: Psychological Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2013 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional.